



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK USIA 5 TAHUN YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL DI AMBON

Archristhea Amahoru

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Ambon
archristhea@iainambon.ac.id

Prisca Diantra Sampe

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
prisca.sampe@fkip.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual sedang marak terjadi di masyarakat akhir-akhir dan tanpa memandang usia. Kekerasan seksual terbanyak terjadi pada anak berusia 5-11 tahun. Kekerasan seksual akan berdampak pada kondisi psikologis anak, dan gambaran lingkungan masa depannya. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran *psychological Well being* pada anak Usia 5 tahun korban kekerasan seksual. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 2 orang dan diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh, kedua subjek mengalami kondisi dimana individu merasakan kebergantungan dengan figure lekat, tidak mengetahui kelebihan atau potensi dirinya, menjauhi keramaian dan individu berbeda jenis. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan berdampak terhadap keberfungsian hidup dimasa depan termaksud didalamnya kondisi *psychological well-being* pada anak. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan atau aktivitas secara psikologis

Kata Kunci: *Psychological well-being, Kekerasan Seksual, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Kasus kekerasan merupakan isu yang sangat krusial akhir-akhir ini. Tercatat pada laman kemenpppa.go, diperoleh data bahwa di tahun 2023 ini tercatat sudah 9.776 kasus kekerasan. Di Indonesia, Maluku merupakan salah satu daerah yang tercatat angka kekerasannya, khususnya kekerasan anaknya tertinggi ditahun 2023 yaitu sebesar 287 kasus. Kasus kekerasan ini dapat berdampak pada kehidupan inidividu dimasa depan, salah satunya anak tidak merasakan adanya kebahagiaan. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan UU No 4 tahun 1997, dimana kesejahteraan anak merupakan hal yang penting dalam kehidupan anak. Kekerasan pada anak merupakan perbuatan yang ditunjukkan kepada anak yang mengakibatkan kesengsaraan baik fisik maupun psikologis yang terjadi didepan umum atau dalam kehidupan pribadinya (Soeroso dalam Anggraeni, 2013). Kekerasan seksual



paling banyak dialami oleh anak berusia 5-11 tahun (Ningsih dan Hennyati, 2018). Anak yang menjadi korban kekerasan secara seksual, cenderung mengalami kondisi-kondisi tidak sehat secara psikologis. Kondisi yang nampak adalah rasa takut, rasa tidak aman, gelisah, dendam, menurunnya semangat belajar, hilangnya konsentrasi, menjadi pendiam, serta mental anak menjadi lemah, menurunnya rasa percaya diri, bahkan depresi yang akan mengarah pada kematian anak. Hal lain yang diperoleh adalah anak merasakan mimpi buruk ketika tidur malam (Ariani dan Asih, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada XR, diungkapkan bahwa anaknya yang merupakan korban kekerasan sejak usia 10 tahun, merasakan ketakutan ketika berada diluar rumah, apalagi berjumpa dengan orang yang berbeda dengan jenis kelaminnya. SS juga menyatakan bahwa anaknya yang menjadi korban, sering terjaga dimalam hari dan tidak ingin beraktivitas seperti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang merupakan tunas, potensi dan generasi penerus bangsa menjadi hilang harapannya. Dampak psikologis begitu dominan, dimana berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis individu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada anak usia 5 tahun yang mengalami kekerasan seksual

Psychological Well-being dijelaskan sebagai kondisi positif didalam diri individu terhadap dirinya sendiri dan orang serta mampu membuat keputusan sendiri serta mengatur tingkah laku sendiri. Selain itu *psychological well-being* berfokus pada pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu (Ryff dalam Anggraini, Mukhoiyaroh, dan Farisia, 2022). Abed, Pakdaman, Heidari dan Tahmassian (2016) mengungkapkan ada beberapa dimensi dari *Psychological Well-Being*, yaitu *konsep diri* yang mengacu pada perasaan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan kehidupan anak. Penting sekali dibentuk sejak usia dini, agar dapat menjadi teladan dimasa depannya; *kepuasan hidup*, menunjukkan pada ketertarikan yang besar terhadap kesejahteraan individu. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dimasa kanak-kanak; *resiliensi*, yaitu kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Resiliensi diusia dini berhubungan dengan sosio-emosional, kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara bebas dan terbuka.

Ada enam dimensi keberfungsian yang menggambarkan *psychological well-being* menurut Ryff & Singer (2016), yaitu:

a. Penerimaan diri

Individu dapat mencapai aktualisasi diri, bersungsi secara optimal dan matang ketika ia mampu menerima diri baik kelebihan maupun kekurangannya. Penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap atau pandangan positif terhadap diri sendiri mencakup kesadaran akan keterbatasan pribadinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memandang dirinya secara positif, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu merasakan kepuasan dalam hidupnya, serta tidak larut dalam masa lalunya. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah akan memandang dirinya secara negatif sehingga sering merasakan kekecewaan dan tidak dapat mencapai kepuasan hidup.



b. Hubungan yang positif dengan orang lain

Individu dapat mencapai aktualisasi diri ketika ia mampu menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat merasakan kedekatan, kasih sayang, persahabatan, dan hal ini memberikan efek positif bagi kesehatan mental manusia. Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain yaitu hubungan yang terjalin di atas kepercayaan, adanya kehangatan, dan saling memahami. Individu yang mampu menjalin dan menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan individu yang matang, sedangkan individu yang rendah pada dimensi ini hanya memiliki sedikit hubungan kedekatan dengan orang lain, sulit menjalin kehangatan, terbuka dan peduli terhadap orang lain, individu akan terisolasi dan merasa frustrasi pada hubungan interpersonal.

c. Pertumbuhan pribadi

Individu dapat mencapai aktualisasi diri dan berfungsi positif dalam dinamika perkembangan kehidupannya dengan secara berkelanjutan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk terus mengembangkan potensi diri sehingga dapat menjadi individu yang berfungsi sepenuhnya. Individu yang mampu berfungsi secara baik adalah individu yang mampu berkembang dan meningkatkan potensi diri dengan menyadari pengalaman dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, individu yang kurang berfungsi secara baik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan diri sehingga cenderung tidak mengalami peningkatan dan bersikap statis.

d. Tujuan hidup

Individu mencari makna dan tujuan kehidupannya sendiri sehingga dapat mencapai kesehatan mental dan juga proses perkembangan yang matang. Tujuan hidup yaitu arah hidup yang dapat memberikan makna bagi diri individu. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan mampu merealisasikan apa yang diinginkannya sehingga dapat membawa dirinya ke kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki arah hidup yang jelas akan mengalami kesulitan dalam merealisasikan cita-citanya, cenderung berada pada masa lalu, dengan kata lain tidak mampu menghadapi perubahan.

e. Penguasaan lingkungan

Kunci dari kesehatan mental individu adalah kemampuannya untuk memilih atau membuat lingkungan yang sesuai dengan kondisi individu, dan hal ini merupakan sebuah proses mencapai kematangan untuk dapat mengontrol lingkungannya. Penguasaan lingkungan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan peluang untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya dan memenuhi kebutuhannya. Individu yang baik adalah individu yang mampu menggunakan peluang dan menciptakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya akan kehilangan kesempatan yang ada sehingga potensi dalam dirinya tidak dapat berkembang.



f. Kemandirian

Individu yang mandiri adalah dapat mengevaluasi kemampuannya sendiri sehingga dapat berusaha secara optimal. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur dirinya, memiliki kebebasan, dan bersikap mandiri. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan mampu mengatur sikap dan berpikir kritis apa yang terbaik bagi dirinya dan bagaimana ia harus bertindak. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah akan menampilkan sikap kurang mandiri, cenderung bergantung pada orang lain sehingga tidak mampu berpikir kritis.

Faktor-faktor yang memengaruhi *Psychological Well Being*

Menurut Ryff (1995), ada beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu:

- a. *Factor-faktor demografis dan klasifikasi sosial.* Demografis mencakup ras, usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, status pernikahan. Langkoy (2009) juga memaparkan bahwa factor demografis menyumbang kurang dari 10%. Lebih lanjut Ryff (1995) menjelaskan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu dijelaskan juga perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria. Perbedaan kelas sosial ekonomi juga memiliki peranan dalam *psychological well-being*, dimana orang yang memiliki status pekerjaan yang tinggi maka *kesejahteraan psikologis*.
- b. *Status sosial ekonomi.* Besarnya pendapatan dalam keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, status sosial di masyarakat dapat memepengaruhi kondisi *psychological well-being*.
- c. *Jaringan sosial.* Berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu, misalnya aktif dalam pertemuan organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, serta dengan siapa kontak sosial dilakukan
- d. *Kompetensi pribadi* yaitu kemampuan atau skill pribadi yang digunakan sehari-hari dan didalamnya mengandung kompetensi kognitif
- e. *Kepribadian* yaitu individu yang memiliki kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif akan cenderung terhindar dari konflik dan stress
- f. *Jenis kelamin.* Jenis kelamin bisa memengaruhi kondisi *psychological well-being*. Wanita cenderung memiliki *psychological well being* yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain serta wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial sehingga hal tersebut membuatnya lebih memiliki *psychological well-being* yang lebih baik dibandingkan lawan jenisnya.



Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang subjek yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria antara lain merupakan korban kekerasan seksual, berusia 5 tahun dan tinggal di daerah Ambon. Pengambilan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa yaitu pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran data dan diakhiri dengan membuat kesimpulan (Moleong, 2010).

Temuan dan Pembahasan

XRT merupakan anak berusia 5 tahun, saat ini XRT tinggal bersama ibu karena ayahnya telah meninggal. XRT adalah anak dengan ekonomi menengah kebawah, dimana ibu adalah asisten rumah tangga. XRT sudah mengalami kekerasan seksual sejak usia 4 tahun oleh pamannya sendiri. Peristiwa ini diketahui ketika XRT hendak ke toilet, XRT merasakan perih pada organ kelaminnya sehingga hal ini dilaporkan kepada ibu XRT.

Secara fisik, XRT adalah anak yang menarik dengan bola mata hitam yang besar. Sorotnya teduh tetapi seperti menyimpan banyak sekali perasaan. XRT dikenal sebagai anak yang ceria, namun setelah mengalami pemerkosaan XRT cenderung tidak memiliki teman bermain. XRT dalam kesehariannya disekolah, lebih banyak diam dan menutup dirinya. XRT juga tidak terlalu senang bermain dengan temannya yang berbeda jenis kelamin dengannya. Berdasarkan penjelasan dari guru XRT, diungkapkan bahwa XRT adalah anak yang ceria. Jika dikelas XRT akan dengan lugas menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru dikelas. Setelah mengalami kondisi diatas, XRT mengalami perubahan yang cukup dratis. Jika disekolah, cenderung diam dan tidak mau belajar. Lebih banyak merenung.

Dirumah XRT akan menghabiskan waktunya untuk mengurung diri dikamar, bahkan XRT sampai mengunci pintu kamarnya. Ibu dari XRT menyatakan bahwa dia jika berhadapan dengan masalah misalnya dimarahi oleh guru disekolah, cenderung XRT akan mengurung diri berhari-hari. Selain itu tidak memiliki kemampuan untuk membantah. XRT cenderung tidak dianggap penting oleh teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh YR bahwa XRT adalah anak yang pemalu, tidak mau bergaul dan tidak mau berbagi dengan rekan-rekannya. YR juga menyampaikan jika XRT melakukan kekeliruan, kecenderungan XRT akan menangis ditaman sekolah sendirian tanpa orang lain.

Berdasarkan observasi XRT memang terkenal pendiam dan pemalu. Ketika berbicara dengan banyak orang XRT lebih banyak menunduk. Selain itu tidak banyak penguasaan kata yang disampaikan oleh XRT. XRT juga memiliki kontak mata yang sedikit ketika berbicara dengan temannya.

Responden yang kedua adalah YY, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Memiliki wajah oriental membuatnya menarik dipandang. YY juga berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Ayahnya adalah seorang buruh pabrik dan ibunya berjualan



makanan. YY mengalami kekerasan pada usia 2 tahun, hal ini dilakukan oleh kakeknya sendiri. Kejadian ini baru terungkap ketika YY berusia 4 tahun.

YY adalah anak yang periang, tipe yang suka berbaur dengan siapa saja yang ditemuinya. YY sangat dikenal oleh teman-teman dikomplek bahkan diluar komplek. Hal ini karena sikapnya yang periang dan senang bergaul. YY juga secara akademik merupakan anak yang cerdas, YY memiliki kemampuan yang lebih baik dari teman-teman kelasnya. Guru YY menyampaikan bahwa YY sudah lancar membaca juga berhitung dengan baik.

Kejadian pelecehan yang dialami ternyata membuat YY merasa kesakitan. Ini terlihat dari YY menjadi anak yang pendiam dan cenderung menjaga jarak dengan lawan jenis. YY melihat kekerasan seksual sebagai salah satu kekurangan dalam dirinya. YY merasa malu jika ada teman-temannya yang mengetahuinya. Jika bersama dengan teman laki-laki, YY sering keringat dingin karena adanya ketakutan jika diperlakukan seperti kakeknya. Hal ini membuat YY tidak ingin terlalu berdekatan dengan teman laki-laki. YY merasa jika sendiri atau bersama dengan teman perempuan.

YY sendiri ingin jadi menjadi polisi, karena ada keinginan untuk menembak kakeknya yang sudah menjeratnya. YY merasa jika menjadi polisi, kakeknya bisa meninggalkan ditangannya sendiri. YY merasa sangat benci kepada kakeknya. YY sendiri ketika ke sekolah maupun sekolah minggu, akan diantar oleh ibunya. YY merasa tidak aman jika mengadakan perjalanan sendiri tanpa ayah atau ibunya. Hal ini membuat orang tuanya sering kewalahan, sehingga YY terkadang harus dibawa ke tempat mereka bekerja secara bergiliran.

Kasus YY dan XRT merupakan kasus kekerasan seksual, dimana anak mengalami perlakuan tidak menyenangkan dan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual selayaknya pasangan suami istri. Hal ini dilakukan oleh orang terdekat mereka yaitu paman dan kakek. Hal ini sejalan dengan pendapat Purbararas (t.t), dimana pelaku merupakan orang terdekat dengan korban. Pendapat lain juga diungkapkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat, karena adanya pengaruh keberadaan *gadget* dan menonton film porno yang dapat diakses dengan mudah (Tuliah, 2018).

Pada model keberfungsian dalam teori *psychological well-being* Ryff dan Singer (2015), jelas tergambar bahwa mereka tidak mengalami model tersebut. Kedua subjek YY dan XRT merasa kondisi dimana mereka tidak mampu menerima dirinya sendiri, khususnya YY yang merasa malu dengan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Hennyati (2018) bahwa individu yang mengalami kekerasan seksual akan tidak mampu menerima dirinya karena adanya kekhawatiran terhadap lingkungan masa depan serta masyarakat. Hal lain adalah Ambon memiliki masyarakat yang menjunjung budaya ketimuran, sehingga ketika hal ini terjadi cenderung orang akan melakukan stigmatisasi yang berdampak pada kondisi psikologis individu seperti perasaan malu, pembentukan konsep diri negative dan rasa bersalah (Zahirah, Nurwati dan Krisnandi, 2019).

Anak yang tumbuh normal tanpa permasalahan, akan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Berbeda dengan YY dan XRT, dimana mereka tidak dapat menjalin relasi positif dengan orang lain. Kecenderungan YY dan XRT memilih untuk menyendiri dan tidak melibatkan diri pada aktivitas sosial. Tidak ada kehangatan, keterbukaan dan



kepedulian yang ditunjukkan, yang ada hanyalah kondisi dimana mereka mengisolasi diri mereka dari lingkungan sosial khususnya untuk teman laki-laki. Ketika kondisi ini dibiarkan maka Tower (dalam Zahirah, Nurwati dan Krisnandi, 2019) menjelaskan bahwa anak akan memilih pasangan sesama jenis, hal ini dinilai sebagai konsekuensi menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu juga dampak dari ketidakmampuan menjalin relasi sosial, adalah dampak jangka panjang karena ketidakberfungsian sosial pada anak. Individu mengalami ketidakpercayaan kepada orang lain karena adanya masalah-masalah interpersonal dalam diri individu (Sesca dan Hamidah, 2018).

Pada kasus YY muncul kondisi dimana individu menjadi lebih agresif, hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk berprofesi pada pekerjaan tertentu. Hal ini dilakukan untuk dapat membalas perbuatan pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani (2021) yang mengindikasikan bahwa korban kekerasan dapat menjadi pelaku kekerasan dimasa mendatang.

Hal lain yang tidak kalah menarik dari kasus YY adalah anak menunjukkan perilaku depend yang kuat terhadap figure lekat yaitu orang tuanya. YY merasa bahwa ia akan merasa aman jika ada pendampingan dari orang tua dan mengabaikan orang sosial. Hal ini diungkapkan Finkelhor, Browne dan Briere (dalam Zahirah, Nurwati dan Krisnandi, 2019) cenderung dipengaruhi karena individu merasa tidak berdaya yang disebabkan karena adanya ketakutan-ketakutan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, nampak bahwa kedua subjek memiliki belum memiliki *psychological well-being*. Pada kedua subjek, YY dan XRT merasakan kondisi yang tidak jauh berbeda. YY dan XRT mengalami kondisi ketidakmampuan dalam menjalani hubungan dengan orang disekitar bahkan cenderung menjauhi orang yang berbeda jenis kelamin. Selain itu tidak ada kemandirian dalam diri subjek, masih ada ketergantungan dengan orang tua atau figure lekat. Ada juga yang menggunakan profesi tertentu sebagai jalan balas dendam, karena adanya perasaan malu pada diri sendiri khususnya ketika diketahui orang lain. Tidak adanya *psychological well-being* pada diri subjek, kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan serta usia mereka yang masih dini. Ini membuat harus terus perlu dilakukan pendampingan secara psikologis melalui konseling kelompok maupun konseling individu bahkan dapat juga dilakukan *play therapy* agar anak merasa lebih menemukan dirinya yang seutuhnya.

Referensi

- Abed, N., Pakdaman, S., Heidari, M., & Tahmassian, K. (2016). Developing Psychological Well-Being Scale for Preschool Children. *Global Journal of Health Science*, 8(11), 104-111
- Ariani, N.W.T.A., & Asih, K.S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 69-78
- Anggraini, A.F., Mukhoiyaroh., & Farisia, H. (2022). Kesejahteraan Psikologi Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelangi*, 4(1), 61-72



- Anggraeni, R.D. (2013). Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1-4
- Ningsih, E.S.B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal bidan:Midwife Journal*, 4(2), 56-65
- Purbararas, E.D. (t.t). Problematika Traumatik:Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ijtima'ya*, 2(1), 64-89
- Sesca, E.M., & Hamidah. (2018). Posttraumatic Growth pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7, 11-13
- Septiani, R.D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak Melalui Modus Operandi di Lingkungan Keluarga. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2),1-17